

**PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Tara Marza Citra Dewi
2213032043**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI)
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh
Tara Marza Citra Dewi**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh
Tara Marza Citra Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. AI dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran untuk mencari informasi secara cepat, memperoleh penjelasan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, merangkum bacaan, serta membantu mahasiswa melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 66 mahasiswa yang dipilih melalui teknik probability sampling dengan metode simple random sampling dan alokasi proporsional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuesioner), wawancara, dan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan AI dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan informasi, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi berbagai argumen. Namun, sebagian mahasiswa masih kurang teliti dalam menilai keakuratan dan validitas informasi dari AI. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu disertai sikap kritis agar berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, keterampilan berpikir kritis, mahasiswa PPKn.

ABSTRACT

THE EFFECT OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) USE ON CRITICAL THINKING SKILLS OF STUDENTS IN THE PPKn STUDY PROGRAM AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Tara Marza Citra Dewi

This study aims to determine and explain the effect of Artificial Intelligence (AI) on the critical thinking skills of students in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Study Program at the University of Lampung. In this study, AI serves as a learning aid for quickly searching for information, obtaining explanations of material in simpler language, summarizing readings, and helping students view problems from various perspectives. This study employed a descriptive method with a quantitative approach. The sample size was 66 students selected using probability sampling techniques using simple random sampling and proportional allocation. Data collection included questionnaires, interviews, and observations to obtain a more comprehensive picture of AI use and students' critical thinking skills. The results indicate that AI use significantly impacted students' critical thinking skills. This influence was evident in the students' improved ability to explain information, analyze problems, and evaluate various arguments. However, some students were still less thorough in assessing the accuracy and validity of information provided by AI. Therefore, the use of AI needs to be accompanied by a critical attitude so that it functions as a learning support, not a substitute for thinking.

Keywords: *Artificial Intelligence, critical thinking skills, PPKn students.*

Judul Skripsi

: **PENGARUH PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Tara Marza Citra Dewi**

NPM

: **2213032043**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

Pembimbing II,

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840603 202421 1 015

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

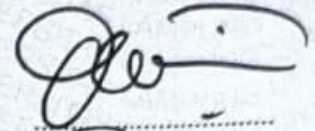
Dr. Yulisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

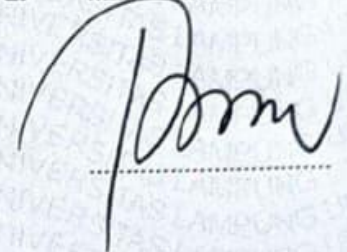
Ketua

: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

: **Rohman, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Tara Marza Citra Dewi
NPM : 2213032043
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Tomat Gg. Masjid No. 49 Jagabaya II, Way Halim, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 30 Maret 2026


Tara Marza Citra Dewi
NPM 2213032001

RIWAYAT HIDUP



Tara Marza Citra Dewi merupakan nama lengkap dari penulis, lahir di Bandar Lampung pada 30 Agustus 2003 sebagai anak ke tiga dari tiga bersaudara. Penulis menghabiskan masa kecilnya di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan memulai pendidikan di PAUD Melati Jabagaya II (lulus pada 2009), pendidikan di SD Negeri 3 Jagabaya 1 (lulus pada tahun 2015), lalu melanjutkan pendidikan di SMP Nusantara Bandar Lampung (lulus pada tahun 2018), dan menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung (lulus pada tahun 2021). Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur UTBK-SBMPTN. Semasa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi FORDIKA (Forum Pendidikan Kewarganegaraan).

Pada juli 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Yogyakarta-Jakarta-Lampung. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Tri Dharma Wirajaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, serta melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Banjar Agung, yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S. Al – Baqarah 2:286)

“Walau tak terdengar masuk akal bagi mereka yang tak percaya, tapi kita punya kita yang akan melawan dunia”
(Nadin Amizah, Taruh)

“You're doing fine, sometimes you're doing better, sometimes you're doing worse. But at the end it's you, i want you feel yourself growt and just to love yourself”
(Mark Lee)

“Long story short, i survived....”
(Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Berkat pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Tiada daya dan upaya selain dengan izin dan ridha-Nya.

Dengan segala rasa hormat, cinta, dan ketulusan, karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tiada batas, serta pengorbanan yang tak terbalas oleh apapun. Setiap keberhasilan yang penulis raih merupakan buah dari kerja keras, kesabaran, dan cinta kalian berdua.

Kepada keluargaku tercinta, yang selalu menjadi tempat pulang paling nyaman dan sumber kekuatan dalam setiap keadaan. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang senantiasa menguatkan penulis dalam menghadapi setiap proses kehidupan, khususnya selama penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian memberikan semangat, motivasi, dan keyakinan bagi penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah.

Serta

“Almamaterku tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari diri penulis sendiri. Namun, berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan moral dan spiritual dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat dilalui dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas 1 terima kasih untuk saran, masukan, kritik dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I, terima kasih untuk bimbingan, motivasi, perhatian dan segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, didikan, ilmu dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II, terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi dan segala bantuan yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan moril maupun materil. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap ini. Segala usaha dan pencapaian yang diraih penulis tidak lepas dari peran serta dan ridho kedua orang tua. Semoga segala kebaikan, cinta, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.
12. Teruntuk kakak-kakak ku tercinta Erlan Marza, Dian Marza Dan Dewi Ratna Sari. terima kasih atas kehadiran, perhatian, dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Untuk keponakanku, Shakira Az-zahra, terima kasih atas kehadiranmu yang selalu membawa kebahagiaan dalam hari-hariku. Senyum dan

keceriaanmu menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan setiap proses dengan baik.

14. Teruntuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2022, terima kasih banyak atas kebersamaan, canda, dan dukungan selama kuliah ini. Kalian membuat hari-hari penuh tantangan terasa lebih ringan dan pengalaman belajar jadi lebih berkesan. Semoga pertemanan kita tetap erat, selalu saling menyemangati, dan membawa kebaikan bagi kita semua ke depannya.
15. Teruntuk teman-teman mahasiswa angkatan 2023 dan 2024 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Partisipasi, waktu, serta kesediaan yang diberikan sangat berarti dan memberikan kontribusi penting dalam kelancaran serta keberhasilan penelitian yang penulis lakukan. Tanpa bantuan dan kerja sama yang baik dari seluruh responden, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.
16. Terima kasih kepada teman pertama penulis di perkuliahan, Rejeki Charistias Siregar, yang telah kebersamai penulis sejak awal masa perkuliahan hingga akhir. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi ini.
17. Terima kasih untuk teman seperjuanganku (Annisa Salsabila Azzahra, Elsa Aura Savana dan Yolanda Fatima Agustine) semoga kita diberikan kesuksesan di masa yang akan datang.
18. Teruntuk teman-teman sekolah penulis (Chynthya, Putri, Risa, Vega, Siti, Dian, Veren, Bella, dan Tiara) yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis di masa sekolah. Kebersamaan, kenangan, dan dukungan yang pernah diberikan menjadi hal yang berharga dan tak terlupakan.
19. Teruntuk teman-teman KKN Desa Tri Dharma Wirajaya (Diska, Manda, Dinda, Egis, Susan, Hanum, Alin, Sukma, dan Rima) yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama kegiatan KKN. Kebersamaan, kerja sama, serta pengalaman yang telah dilalui bersama memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang berharga bagi penulis.

20. Terima kasih kepada Nadin Amizah yang melalui karya-karyanya, khususnya dalam album *Selamat Ulang Tahun* dan album *Untuk, Cinta, dan Kotornya*, telah menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Lagu-lagu tersebut memberikan ketenangan, semangat, dan suasana yang mendukung penulis untuk tetap fokus dan menyelesaikan setiap tahapan dengan baik.
21. Terakhir, kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas kesabaran, kerja keras, serta keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Perjalanan ini tidak selalu mudah, namun penulis mampu melewatinya dengan penuh usaha dan keyakinan. Semoga apa yang telah dicapai menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.

Bandar Lampung, 30 Maret 2026

Tara Marza Citra Dewi
NPM 2213032043

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan ke depan. Semoga segala upaya kita senantiasa mendapat ridho Tuhan dan membawa keberhasilan di masa depan. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 30 Maret 2026

Tara Marza Citra Dewi
NPM 2213032043

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Kegunaan Penelitian	9
A. Secara Teoritis	9
B. Secara Praktis.....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
A. Ruang Lingkup Ilmu	11
B. Ruang Lingkup Objek	11
C. Ruang Lingkup Subjek.....	11
D. Ruang Lingkup Tempat.....	11
E. Ruang Lingkup Waktu	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Deskripsi Teori	12
A. Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	12
1. Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	12
2. Indikator Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	16
3. Pentingnya Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	19
4. Manfaat Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	22
B. <i>Artificial Intelligence</i> (AI).....	23
1. Kecerdasan Buatan.....	23
2. Penerapan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dalam Pendidikan	27
2.2 Kajian Penelitian Pendahuluan.....	30
2.3 Kerangka Berpikir Penelitian.....	32
2.4 Hipotesis	33

III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel.....	34
A. Populasi	34
B. Sampel.....	35
3.3 Variabel Penelitian	37
A. Variabel Bebas (X).....	37
B. Variabel Terikat (Y).....	37
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional.....	37
A. Denifisi Konseptual.....	37
B. Definisi Operasional.....	39
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	40
A. Teknik Pokok	40
B. Teknik Penunjang.....	41
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	42
A. Uji Validitas	42
B. Uji Reliabilitas	43
3.8 Teknik Analisis Data	44
A. Analisis Distribusi Frekuensi	44
B. Uji Prasyarat Analisis	46
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Langkah-Langkah Penelitian.....	48
A. Pengajuan Judul.....	48
B. Penelitian Pendahuluan	49
C. Pengajuan Rencana Penelitian.....	49
D. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	49
E. Pelaksanaan Uji Coba Instrumen Penelitian.....	50
F. Pelaksanaan Penelitian	54
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	55
A. Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung	55
B. Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung	55
C. Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	56
4.3 Gambaran Umum Responden.....	57
4.4 Deskripsi Data Penelitian	57
A. Pengumpulan Data	57
B. Penyajian Data.....	57
4.5 Hasil Analisis Data	73
A. Hasil Uji Prasyarat.....	73
B. Hasil Uji Hipotesis	75
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Data Pengguna <i>Artificial Intelligence</i> (AI) di Program Studi PPKn Angkatan 2022, 2023, 2024.....	7
2. 1 Kerangka Berpikir.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2022, 2023, dan 2024	35
Tabel 3.2 Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing angkatan.....	37
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Likert	41
Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas	44
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada 15 Responden di Luar Sampel	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	52
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	54
Tabel 4.5 Distribusi Kategori Indikator Persepsi Kegunaan.....	59
Tabel 4.6 Distribusi Kategori Indikator Persepsi Kemudahan Penggunaan	61
Tabel 4.7 Distribusi Kategori Variabel Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (Variabel X).....	64
Tabel 4.8 Distribusi Kategori Indikator Menjelaskan.....	66
Tabel 4.9 Distribusi Kategori Menganalisis.....	68
Tabel 4.10 Distribusi Kategori Indikator Mengevaluasi.....	70
Tabel 4.11 Distribusi Kategori Variabel Keterampilan Berpikir Kritis (Variabel Y)	72
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 26 ..	73
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 26..	74
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 26.....	75
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 26.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian Pendahuluan	107
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	108
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	109
Lampiran 4 Angket Penelitian	110
Lampiran 5 Lembar Wawancara.....	114
Lampiran 6 Lembar Observasi.....	117
Lampiran 7 Hasil Uji Angket Penelitian.....	127
Lampiran 8 Dokumentasi Wawancara Dan Observasi	135
Lampiran 9 Hasil Analisis Data dengan SPSS Versi 26.....	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah informasi secara logis dan rasional. Kemampuan berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi dan mengidentifikasi kesalahan dalam berpikir Ariadila dkk. (2023). Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis membantu mahasiswa untuk memahami dan menganalisis materi secara mendalam. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga sangat berguna dalam pengambilan keputusan pribadi, memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang matang. Di dunia profesional, kemampuan ini penting untuk memecahkan masalah kompleks dan membuat keputusan strategis yang tepat. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di berbagai bidang kehidupan.

Berpikir kritis bagi mahasiswa merupakan keterampilan intelektual yang penting untuk mengolah informasi secara mendalam, logis, dan berbasis bukti. Dalam konteks pendidikan tinggi, berpikir kritis tidak hanya berarti mampu menerima materi perkuliahan, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas dari berbagai sumber informasi. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis tidak akan menerima informasi secara mentah-mentah. Setiap informasi yang diperoleh akan diperiksa keakuratan, relevansi, dan validitasnya. Misalnya, ketika mendapatkan data dari internet atau hasil diskusi di kelas, mahasiswa akan mempertimbangkan sumbernya, menguji kebenarannya,

serta membandingkan dengan referensi lain. Sikap ini mencegah mahasiswa terjebak pada informasi yang bias atau tidak akurat. Mahasiswa yang berpikir kritis juga mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Mereka akan mempertimbangkan argumen yang berbeda, menimbang kelebihan dan kekurangannya, lalu membangun kesimpulan berdasarkan logika yang kuat dan bukti yang jelas. Dalam proses ini, mereka belajar menyadari adanya bias, asumsi tersembunyi, atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi suatu informasi.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat berperan dalam membantu mahasiswa untuk meningkatkan proses belajar mereka, menyelesaikan masalah dengan lebih efisien, dan mengambil keputusan yang lebih cerdas. Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam situasi nyata, serta pembelajaran reflektif dan kolaboratif yang memperkuat interaksi antar siswa. Selain itu, terdapat beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, seperti mengajukan pertanyaan yang relevan dan tepat sasaran. Teknik ini mendorong mahasiswa untuk menggali lebih dalam dan mempertanyakan informasi yang mereka terima. Menganalisis informasi dengan menggunakan logika dan argumen yang valid juga merupakan langkah penting dalam proses berpikir kritis. Terakhir, mengevaluasi argumen dan asumsi yang mendasari pemikiran kita sendiri serta orang lain membantu mahasiswa untuk memahami berbagai perspektif dan memperkuat kemampuan analitis mereka (Ariadila dkk., 2023) .

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2016) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi persoalan yang nyata di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa di Lampung. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tercermin dari sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan proses berpikir secara mendalam,

logis, dan analitis. Misalnya, mahasiswa cenderung menerima informasi secara mentah tanpa mengevaluasi kebenaran atau dampaknya, mudah terprovokasi oleh isu-isu di media sosial, serta kurang mampu mengemukakan pendapat yang didukung oleh alasan dan data yang kuat. Fenomena ini tentu mengkhawatirkan, mengingat mahasiswa seharusnya menjadi agen perubahan yang berpikir rasional dan kritis dalam menghadapi permasalahan sosial. Oleh karena itu, perlu adanya upaya serius dari institusi pendidikan untuk menanamkan dan melatih keterampilan berpikir kritis melalui kurikulum, metode pembelajaran aktif, dan pembiasaan berdiskusi secara argumentatif agar mahasiswa mampu menjadi individu yang cerdas dalam berpikir dan bertindak..

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi di kalangan mahasiswa saat ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Dengan kemajuan teknologi saat ini, mahasiswa dapat mengakses data nasional dan global. Teknologi memberikan banyak manfaat bagi kemudahan aktivitas manusia sehari-hari, teknologi tentunya telah mencakup skala universal, yang berarti mencakup semua aktivitas dalam segala bidang kehidupan. (IKHSAN, 2024). Diperlukan upaya untuk mengajarkan mahasiswa cara menilai keabsahan informasi yang mereka temui secara online, sehingga informasi tersebut dapat digunakan secara lebih efektif dalam tugas akademik. Selain itu, pengajaran tentang berpikir kritis sebaiknya diperkenalkan sejak awal masa studi untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya berguna dalam pembelajaran di perguruan tinggi, tetapi juga dalam menghadapi tantangan di dunia profesional. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan sangat penting yang menentukan kemajuan individu dan bangsa Indonesia. Namun, di era perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), pola

berpikir masyarakat mulai mengalami perubahan signifikan. AI kini berperan sebagai sumber informasi dan alat bantu pengambilan keputusan yang sangat cepat dan praktis. Di satu sisi, penggunaan AI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyediaan data yang luas, analisis yang mendalam, dan solusi berbasis bukti. AI membantu individu mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang, memunculkan pertanyaan kritis, serta melatih kemampuan membedakan fakta dari opini.

Di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada AI justru berpotensi melemahkan keterampilan berpikir kritis. Informasi yang dihasilkan AI, jika diterima mentah-mentah tanpa proses verifikasi, dapat membuat individu pasif, mengurangi kemampuan analisis mandiri, dan meningkatkan risiko terpapar informasi keliru atau bias. Pada skala nasional, hal ini dapat berimplikasi pada rendahnya kualitas pengambilan keputusan publik, mudahnya penyebaran hoaks, serta melemahnya daya saing bangsa di tingkat global.

Pemanfaatan AI dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa dan generasi muda, perlu diarahkan untuk mendorong pengembangan berpikir kritis, bukan menggantikannya. Pendekatan yang tepat akan menjadikan AI sebagai mitra intelektual yang mampu memperkaya pengetahuan, memperluas perspektif, dan memperkuat kemampuan analisis, sehingga tercipta masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif di tengah arus informasi yang deras.

Kivunja (2015) menekankan pentingnya pelatihan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi untuk riset akademik, agar mahasiswa dapat mengidentifikasi informasi yang relevan dan valid. Trilling dan Fadel (2009) juga menyarankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan digital di abad ke-21. Tanpa keterampilan ini, mahasiswa mungkin akan kesulitan dalam menyaring informasi yang benar dan menggunakannya dengan bijak. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang

lebih terstruktur dalam pendidikan tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa akan lebih mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi teknologi di dunia pendidikan.

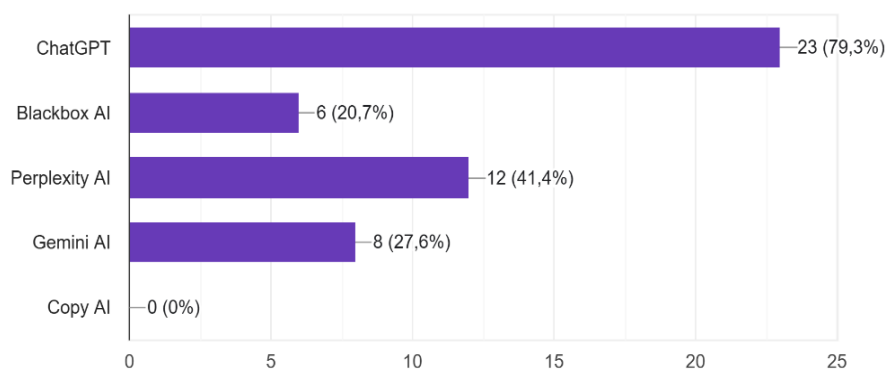
Di era digital saat ini, teknologi telah menciptakan peluang baru yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan lebih efektif, serta menawarkan solusi inovatif, baik yang bersifat global maupun lokal. Salah satu cara di mana teknologi mendukung pendidikan adalah melalui penerapan kecerdasan buatan (AI). AI, yang merupakan cabang ilmu komputer yang berkembang dengan pesat, dirancang untuk melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pemrosesan bahasa alami, pengambilan keputusan, dan analisis data (Rahayu, 2024). Dalam konteks pendidikan, AI memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dukungan personalisasi, otomatisasi evaluasi, dan simulasi praktis menggunakan teknologi Virtual Reality (VR) (Fitri & Dilia, 2024).

Studi menunjukkan bahwa teknologi seperti AI dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir orang. Misalnya, terlalu banyak teknologi telah dikaitkan dengan kurangnya kreativitas, pemikiran kritis, dan konsentrasi (Johnson & Kress, 2019). Mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI dapat membuat mereka lebih cenderung bergantung pada teknologi untuk mendapatkan jawaban cepat dan akurat daripada melakukan pemikiran mendalam dan eksploratif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian penting dari pola pikir cerdas, dapat terhambat oleh hal ini. Selain itu, AI mungkin memengaruhi kolaborasi dan interaksi sosial mahasiswa. Dalam lingkungan pembelajaran tradisional, diskusi kelompok dan interaksi tatap muka seringkali menjadi sarana penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Namun, karena AI memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dan pertanyaan secara instan.

Penggunaan AI dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif berupa efisiensi waktu, akses informasi yang lebih luas, dan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. AI juga meningkatkan efisiensi waktu, memungkinkan mahasiswa untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk aktivitas yang lebih bernilai tambah, serta memberikan kemudahan dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban kapan saja. Namun, di sisi lain, ketergantungan berlebihan terhadap AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri mahasiswa. AI juga berpotensi mengurangi kreativitas dan inovasi karena mahasiswa cenderung mengikuti solusi yang diberikan AI tanpa berpikir lebih dalam. Namun, terdapat pula dampak negatif, seperti ketergantungan terhadap teknologi, penurunan kreativitas, dan menurunnya kemampuan literasi mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk menggunakan AI dengan bijak agar tidak menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan inovatif mereka (Ma'wa, 2024).

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang tepat dapat memberikan dukungan signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, khususnya melalui proses analisis data, penarikan kesimpulan, dan pemecahan masalah berbasis informasi yang akurat. AI mampu menyediakan akses ke beragam sumber pengetahuan dan mempercepat proses pencarian data, sehingga mahasiswa dapat mengidentifikasi pola, membandingkan informasi, dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi secara lebih efektif. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang terjadi penyalahgunaan teknologi ini, seperti penggunaan AI hanya untuk menyalin jawaban tanpa melakukan analisis atau verifikasi. Kebiasaan tersebut dapat menghambat proses berpikir kritis, mengurangi rasa ingin tahu, dan membatasi kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan ide-ide baru. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan harus dilakukan secara bijak, terarah, dan disertai tanggung jawab. Berpikir kritis dan kreativitas mereka.

Mahasiswa di masa kini dengan kemajuan AI semakin dimudahkan dalam mengakses berbagai informasi yang tersebar luas di internet. Didukung oleh AI yang dapat berfungsi sebagai asisten dalam menelusuri berbagai sumber informasi yang tersedia secara daring. Namun demikian, hasil yang diperoleh dari AI ini tetap perlu diperiksa kembali oleh mahasiswa dengan merujuk pada data dan literatur lain guna memastikan keakuratannya. Langkah ini merupakan bagian dari tanggung jawab mahasiswa dalam memanfaatkan bantuan AI. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah mahasiswa saat ini cenderung hanya menyalin hasil dari AI dan langsung mencantulkannya ke dalam tugas kuliah mereka tanpa melakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan kebenaran informasi tersebut.



Gambar 1. 1 Data Pengguna *Artificial Intelligence* (AI) di Program Studi PPKn Angkatan 2023 dan 2024.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan penggunaan AI sudah sangat meluas terutama di kalangan mahasiswa. Yang mana memperoleh hasil yaitu sebagian besar mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Angkatan 2023 dan 2024 mengetahui serta menggunakan AI. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan yang pesat dari teknologi berupa AI ini sudah merambah ke berbagai bidang.

Berbagai platform AI seperti ChatGPT, Blackbox AI, Perplexity AI, Gemini AI, hingga Copy AI, kini semakin mudah diakses oleh mahasiswa dan digunakan untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik. Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung, di mana penggunaan AI

menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari. Berdasarkan penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan AI secara intensif, baik untuk mencari informasi, membuat ringkasan materi, maupun membantu penyelesaian tugas. Namun, terdapat variasi perilaku dalam memanfaatkan teknologi ini; sebagian mahasiswa melakukan verifikasi informasi dengan membandingkannya pada sumber akademik seperti buku dan jurnal, sementara sebagian lainnya cenderung langsung menyalin informasi dari AI tanpa melakukan pengolahan atau parafrase. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai dampak penggunaan AI terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sebab, keterampilan berpikir kritis menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara mandiri, yang berpotensi berkurang apabila mahasiswa terlalu bergantung pada AI. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKn Universitas Lampung, agar pemanfaatannya dapat diarahkan secara bijak dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Maka dari itu penulis berupaya menyajikannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **"Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terdapat permasalahan yang diidentifikasi, sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis mahasiswa PPKn masih rendah.
2. Mahasiswa PPKn cenderung menerima informasi tanpa melakukan analisis dan verifikasi.
3. Ketergantungan terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) menghambat keterampilan berpikir kritis mahasiswa PPKn.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka batasan masalah pada penelitian ini akan berfokus terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada kalangan mahasiswa dalam pembelajaran maupun tugas. Yang di lihat berdasarkan persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan kegunaan. Serta pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dalam aspek menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta Batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi segala pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut.

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting dalam proses membentuk warga negara yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya mahasiswa untuk menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi.

B. Secara Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dapat lebih bijak dan sadar dalam memanfaatkan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), agar tidak hanya menjadi pengguna pasif tetapi juga mampu mengembangkan pola pikir yang kritis, analitis, dan reflektif dalam proses pembelajaran.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi empiris mengenai hubungan antara Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dengan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memahami kompleksitas pengaruh media sosial terhadap sikap dan perilaku kewarganegaraan di kalangan generasi muda.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal atau rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *Artificial Intelligence* (AI) dan *keterampilan berpikir kritis*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas objek, variabel, atau pendekatan metodologis agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang baik, yang memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menjelaskan.

B. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.

C. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

D. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

E. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan peneliian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Pada 09 Mei 2025 dengan nomor surat 4359/UN26.13/PN.01.00/2025. Sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan setelah di keluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 03 November 2025 dengan nomor surat 13295/UN26.13/PN.01.00/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir merupakan suatu hal yang dilakukan setiap manusia khususnya dalam proses pembelajaran. Pengertian dari berpikir kritis menurut (Lambertus, 2019). Berpikir kritis menurut Marivcica dan Spijunovicb dalam (Putri et al., 2018) merupakan aktifitas intelektual kompleks yang menekankan pada beberapa keterampilan yaitu:

- 1). Keterampilan merumuskan permasalahan,
- 2). Evaluasi,
- 3). Sensitivitas terhadap masalah.

Picket & Foster dalam (Rosnawati, 2012) mengutarakan bahwa berpikir kritis adalah jenis berpikir yang lebih tinggi yang bukan hanya menghafal materi tetapi menggunakan dan manipulasi bahanbahan yang dipelajari dalam situasi baru. Berdasarkan definisi dan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir menggunakan penalaran secara rasional, sistematis, mengumpulkan informasi atau data yang ingin diketahui dan menyelesaikan masalah atau memilih tindakan yang semestinya dilakukan untuk dapat menyelesaikan dan memahami suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Facione (1990: 3) Berpikir kritis merupakan pemikiran yang bersifat selalu ingin tahu terhadap informasi yang ada untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam. Inti kemampuan berpikir kritis meliputi *interpretation, analysis, inferensi, evaluation, explanation*, dan *self-regulation*. Pemikir kritis yang ideal memiliki rasa ingin tahu yang besar, teraktual,

nalarnya dapat dipercaya, berpikiran terbuka, fleksibel, seimbang dalam mengevaluasi, jujur dalam menghadapi prasangka personal, berhati-hati dalam membuat keputusan, bersedia mempertimbangkan kembali, transparan terhadap isu, cerdas dalam mencari informasi yang relevan, beralasan dalam memilih kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari temuan.

Sumarmo (2012) memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk: 1) menganalisis dan mengevaluasi argumen dan bukti, 2) menyusun klarifikasi, 3) membuat pertimbangan yang bernilai, 4) menyusun penjelasan berdasarkan data yang relevan dan tidak relevan, dan 5) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi. Berdasarkan beberapa ahli, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup indikator berikut. 1) Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, 2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang ada 3) Menyusun klarifikasi dengan pertimbangan yang bernilai, 4) Menyusun penjelasan, 5) Membuat simpulan dan argumen.

Dari sudut pandang ilmuwan psikologi kognitif, aktivitas mental yang biasanya disebut berpikir kritis sebenarnya adalah bagian dari tiga jenis pemikiran yaitu penalaran, membuat penilaian dan keputusan, dan pemecahan masalah (Willingham, 2007, hlm. 8). Facione menetapkan dua dimensi yang menyusun berpikir kritis yaitu keterampilan kognitif dan kecenderungan berpikir kritis (Facione, 1990, hlm. 2).

Berikut ini adalah komponen dari keterampilan berpikir kritis menurut Facione (Facione, 1990, hlm. 6-13), yaitu:

- a. Keterampilan kognitif dalam berpikir kritis, adalah komponen inti kompetensi berpikir kritis, keduanya adalah istilah yang menjelaskan subskills yang sama.

Definisi berpikir kritis secara langsung juga menjelaskan definisi keterampilan kognitif dalam berpikir kritis. The APA Delphi Report di tahun 1990 oleh Facione, melaporkan hasil konsensus mengenai sub-skills yang menyusun keterampilan kognitif dalam berpikir kritis yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (inferensi), *explanation* (penjelasan), dan *self regulation* (regulasi diri).

- b. Kecenderungan dalam Berpikir Kritis (*dispositions*), dideskripsikan sebagai semangat untuk memiliki karakteristik keingintahuan mendalam, ketajaman pemikiran, ketekunan mengembangkan akal, kebutuhan atas informasi yang dapat dipercaya. Kecenderungan berpikir kritis turut menentukan performa aktual kompetensi berpikir kritis seseorang. *The APA Delphi Report* tahun 1990 oleh Facione, memasukkan tujuh aspek penilain kecenderungan dalam berpikir kritis, yaitu rasa ingin tahu, berpikir terbuka, sistematis, analitis, kebenaran, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dan kedewasaan.

Proses berpikir kritis dimulai dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya (Lipman, 2003). Setelah itu, seseorang akan menganalisis informasi tersebut dengan cara membaginya menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami inti dari permasalahan atau argumen yang sedang dihadapi (Bailin et al., 1999). Tidak hanya sekadar menerima informasi secara mentah, berpikir kritis mengharuskan individu untuk mempertanyakan fakta, mencari bukti- bukti pendukung, dan menggali lebih dalam untuk memastikan kebenaran informasi tersebut (Fisher, 2011).

Berpikir kritis juga mengajarkan individu untuk tidak terjebak dalam bias atau stereotip yang dapat membatasi pemahaman. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali menghadapi berbagai informasi yang bersifat subjektif atau bahkan bias, baik dari media, sosial, atau opini orang lain. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menilai apakah informasi tersebut disampaikan dengan tujuan yang objektif atau hanya berdasarkan pada sudut pandang tertentu yang mungkin mempengaruhi kebenarannya.

Menurut Rachmadtullah (2015:289) mengenai berpikir kritis sebagai kemampuan evaluatif dan analitis dapat dihubungkan, di mana mahasiswa perlu mampu menerapkan pemikiran kritis mereka dalam mengidentifikasi argumen yang valid dan memecahkan masalah secara sistematis. Selain itu, juga sejalan dengan teori dari Sariayu (2019:137) yang menyatakan bahwa indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan menyusun dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari langkahlangkah penyelesaian masalah, menganalisis data yang didapatkan, dan menyimpulkan hal yang dibutuhkan dari masalah. Tidak terdapat perdebatan antar teori tersebut, melainkan mereka saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kritis berpikir dan kemampuan berpikir kritis.

Dari beberapa teori diatas peneliti dapat menyimpulkan berpikir kritis adalah Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami dan menilai informasi dengan cara yang masuk akal dan teratur. Orang yang berpikir kritis tidak langsung menerima informasi begitu saja, tetapi mencoba memahaminya lebih dalam, mencari bukti, dan melihat dari berbagai sudut pandang. Dengan berpikir kritis, seseorang bisa membuat keputusan yang lebih tepat, memecahkan masalah dengan lebih baik, dan tidak

mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Jadi, berpikir kritis bukan hanya soal menemukan jawaban, tapi juga soal bagaimana cara kita memikirkan dan menilai masalah secara cermat.

2. Indikator Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

John Dewey memandang berpikir kritis sebagai proses reflektif yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Menurutnya, berpikir kritis terjadi ketika seseorang menyadari masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Robert Ennis juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara rasional, reflektif, dan terarah untuk memutuskan apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Sedangkan Richard Paul melihat berpikir kritis sebagai proses berpikir yang mendalam, disiplin, dan terkontrol, yang memungkinkan seseorang menilai kualitas alasan dan bukti sebelum menarik kesimpulan. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis.

Aspek indikator berpikir kritis (*critical thinking*) menurut Facione (2013:5) di klasifikasikan menjadi 6 indikator adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan (*Explanation*)

Kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.

2. Menganalisis (*Analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menganalisis kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.

3. Menginterpretasi (*Interpretation*)

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.

4. Menginferensi (*Inference*)

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.

5. Mengevaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan ini adalah keterampilan seseorang untuk menilai apakah sebuah pernyataan, pendapat, atau kesimpulan bisa dipercaya dan masuk akal. Caranya adalah dengan melihat hubungan antara informasi yang ada, konsep yang digunakan, dan pertanyaan yang ingin dijawab dari masalah tersebut. Kemampuan ini penting supaya kita tidak mudah percaya pada informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam diskusi, kemampuan menilai kredibilitas juga membantu kita melihat apakah sebuah argumen benar-benar didukung oleh fakta dan logika, atau hanya sekadar opini tanpa dasar yang kuat.

6. Pengendalian Diri/Pengawasan Diri (*Self-regulation*)

Kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengkonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi

kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Sedangkan Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Klarifikasi dasar (*basic clarification*) Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.
2. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inference*) Tahapan ini terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi.
4. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.
5. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga, dan (2) memadukan.

Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Wowo dan Ennis, berpikir kritis bukan hanya sebatas mengemukakan pendapat, tetapi melibatkan proses yang mendalam seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara rasional dan sistematis. Oleh karena itu, penguasaan indikator berpikir kritis

menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana mahasiswa mampu memahami informasi secara mendalam, membuat keputusan yang bijak, serta tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan yang logis. Dalam era digital dan informasi yang begitu cepat saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin relevan untuk menghindari miskonsepsi dan membentuk individu yang reflektif, objektif, dan berdaya pikir tinggi.

3. Pentingnya Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup proses analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara objektif dan rasional. Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi, menganalisis argumen, dan mencari bukti yang mendasari klaim. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dalam proses berpikir.

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis yaitu berpikir secara rasional (masuk akal). Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis menurut ahli. Menurut Matindas dalam Zubaidah (2010: 2-3) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan.” Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan

merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah.

Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar siswa dapat terbantu dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) (Zainal dkk., 2021).

Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik dan bijaksana dalam berbagai situasi. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana informasi dapat dengan mudah diakses dan disebar, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi sangat krusial. Selain itu, berpikir kritis juga mengasah keterampilan analisis masalah. Dengan kemampuan ini, individu dapat memecahkan masalah dengan lebih efektif dan efisien. Mereka dapat mengidentifikasi akar penyebab masalah dan memilih pendekatan yang paling tepat. Hal ini

sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana mahasiswa diharapkan untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Berpikir kritis juga memperkuat kemampuan berargumen. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menyusun argumen yang logis dan meyakinkan, serta mampu mempertahankan pendapat mereka dengan bukti yang relevan. Ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam interaksi sosial dan profesional, di mana kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan meyakinkan sangat dihargai.

Berdasarkan uraian di atas maka Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional dan objektif. Berpikir kritis tidak hanya membantu individu untuk memahami informasi secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk menyaring informasi, membentuk argumen yang kuat, dan mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan data dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama karena mampu melatih siswa untuk berpikir logis, mengemukakan pendapat yang relevan, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam menciptakan individu yang cerdas, reflektif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

4. Manfaat Memiliki Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Keterampilan berpikir kritis memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai manfaat-manfaat tersebut:

1. Mempermudah menilai suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda

Kemampuan berpikir kritis membantu seseorang untuk tidak terpaku pada satu sisi dalam melihat sebuah masalah. Seseorang dapat menganalisis permasalahan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif, baik dari aspek sosial, logika, maupun emosi. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Mempunyai jawaban yang lebih berinovasi

Berpikir kritis tidak hanya berfokus pada jawaban yang umum, tetapi juga mendorong seseorang untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menciptakan solusi kreatif. Inovasi muncul karena adanya proses berpikir yang logis, terstruktur, dan terbuka terhadap hal-hal yang tidak biasa.

3. Menempati posisi sebagai partner yang bisa diandalkan

Individu yang berpikir kritis cenderung dipercaya dalam kerja sama atau diskusi karena kemampuannya dalam memberikan masukan yang objektif, rasional, dan konstruktif. Mereka mampu melihat risiko dan peluang dengan jernih, sehingga menjadi rekan yang diandalkan dalam pengambilan keputusan.

4. Mampu menyelesaikan permasalahan sendiri

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi inti masalah, mengevaluasi informasi yang relevan, dan mengambil keputusan yang tepat tanpa

selalu bergantung pada orang lain. Ini menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak.

5. Memiliki tingkat *probability* yang lebih luas

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan (probabilitas) dalam suatu situasi. Mereka mampu memperkirakan hasil dari beberapa skenario yang berbeda dan membuat keputusan berdasarkan perhitungan yang matang. Hal ini meningkatkan peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan mengurangi risiko kesalahan.

Kemampuan berpikir kritis memberikan banyak manfaat yang penting dalam kehidupan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional. Individu yang memiliki kemampuan ini dapat melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, menghasilkan solusi yang inovatif, menjadi rekan kerja yang dapat diandalkan, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga memperluas wawasan seseorang dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modern. (Silvia Sella Gesy, 2023)

B. *Artificial Intelligence* (AI)

1. Kecerdasan Buatan

Salah satu teknologi yang dipercaya memiliki potensi yang sangat baik kedepannya di dalam dunia pendidikan adalah teknologi kecerdasan buatan. Deloitte (2019) menjelaskan kecerdasan buatan adalah sebuah sistem yang dikembangkan untuk dapat mampu melakukan tugas-tugas selayaknya

manusia, seperti persepsi visual, pengenalan suara, pengambil keputusan, dan terjemahan antar bahasa. Terdapat beberapa studi yang sudah dilaksanakan mengenai kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) merupakan cabang ilmu komputer yang koncern dengan pengautomatisan tingkah laku cerdas. Pernyataan tersebut juga dapat dijadikan defenisi dari AI. Defenisi ini merupakan bahwa AI adalah bagian dari ilmu komputer sehingga harus didasarkan pada sound theoretical (teori suara) dan prinsip-prinsip aplikasi dari bidangnya. Prinsip-prinsip ini meliputi struktur data yang digunakan dalam representasi pengetahuan, algoritma yang diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut, serta bahasa dan teknik pemrograman yang digunakan dalam mengimplementasikannya. (Barus, Verawaty Monica, et al. 2017).

Sistem kecerdasan buatan ditujukan untuk merumuskan pengetahuan dan tindakan baru yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. AI adalah kemampuan komputer digital atau robot yang dikendalikan komputer untuk melakukan tugas tertentu. Umumnya, AI dikaitkan dengan makhluk cerdas. Teknologi ini menggunakan statistik-analitik metode (algoritmik) untuk merencanakan, menyusun, menganalisis, dan menyimpulkan kumpulan data secara komputasi dengan membuat prediksi dan keputusan (Berendt et al., 2020).

Menurut Jogiyanto (2000) *Artificial Intelligence* (AI) didefinisikan sebagai suatu mesin atau alat pintar (biasanya adalah suatu komputer) yang dapat melakukan suatu tugas yang bilamana tugas tersebut dilakukan oleh manusia akan dibutuhkan suatu kepintaran untuk melakukannya. Turban

(1995) menekankan bahwa *Artificial Intelligence* dapat diartikan menjadi kecerdasan buatan, yang mana pada prosesnya berarti membuat, atau mempersiapkan, mesin seperti komputer agar memiliki sebuah intelligence atau kecerdasan berdasarkan perilaku manusia. *Artificial Intelligence* pada dasarnya bertujuan untuk membuat komputer melaksanakan suatu perintah, yang dapat dilakukan oleh manusia.

Para ahli mendefinisikan AI secara berbeda-beda tergantung pada sudut pandang mereka masing-masing. Tetapi ada juga yang mendefinisikan AI secara lebih luas pada tingkah laku manusia. Stuart Russel dan Peter Norvig mengelompokkan definisi AI, yang diperoleh dari beberapa textbook berbeda, kedalam empat kategori sebagai berikut. (Suyanto, 2014: 3)

1. *Thinking humanly: the cognitive modeling approach*
Pendekatan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui introspeksi mencoba menangkap pemikiran-pemikiran kita sendiri pada saat kita berpikir. Dan melalui eksperimen-eksperimen psikologi.
2. *Acting humanly: the Turing test approach*
Pada tahun 1950, Alan Turing merancang suatu ujian bagi komputer berintelijensia untuk menguji apakah komputer tersebut maupun mengelabui seorang manusia yang menginterogasinya melalui teletype (komunikasi berbasis teks jarak jauh). Jika interrogator tidak dapat membedakan yang diinterogasi manusia atau komputer, maka computer berintelijensia tersebut lolos dari *Turing test*. Komputer tersebut perlu memiliki kemampuan *Natural Language Processing, Knowledge Representation, Automated Reasoning, Machine Learning, Computer Vision, Robotics*. *Turing Test* sengaja menghindari interaksi fisik

antara interrogator dan komputer karena simulasi fisik manusia tidak memerlukan inteligensia.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan salah satu teori atau model tentang penggunaan sistem informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi (Jogiyanto, 2007). TAM untuk pertamakalinya dikemukakan oleh Fred D. Davis pada tahun 1986 melalui disertasi doktoralnya pada MIT *Sloan School of Management Cambridge*. Davis mengembangkan model ini berdasarkan model *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang diperkenalkan pada tahun 1980 oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (Davis, 1986).

Melalui TAM, Davis menyatakan bahwa penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi dapat dijelaskan dan diprediksi berdasarkan dua variabel utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of used*).

a. Persepsi Kegunaan

Persepsi kegunaan dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa dengan menggunakan sistem tertentu akan memberikan manfaat baginya dalam meningkatkan kinerjanya. Persepsi ini dapat diukur melalui beberapa indikator, yakni hal-hal yang berkaitan dengan produktivitas (*productivity*), efektivitas (*effectiveness*), tingkat kepentingannya bagi pekerjaan (*importance to job*), dan kegunaannya secara keseluruhan (*overall usefulness*).

b. Persepsi Kemudahan

Penggunaan Persepsi kemudahan penggunaan dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa sistem tertentu akan mudah dipahami dan digunakan tanpa membutuhkan kerja keras, baik secara fisik maupun mental. Persepsi ini dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan untuk dipelajari (*ease to learn*), dapat dengan mudah dikendalikan untuk mencapai tujuan (*controllable*), jelas dan mudah dipahami (*clear and understandable*), mudah disesuaikan (*flexible*), dan kemudahan akses (*ease to access*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan buatan atau artificial intelligence merupakan bagian dari ilmu komputer yang menitikberatkan pada perancangan otomatisasi tingkah laku cerdas dari sistem. Otomatisasi tingkah laku cerdas tersebut mampu melakukan 37 pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Teknologi ini menggunakan statistik-analitik metode (algoritmik) untuk merencanakan, menyusun, menganalisis, dan menyimpulkan kumpulan data secara komputasi dengan membuat prediksi dan keputusan.

2. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan yang terkait dengan implementasi di dunia pendidikan adalah sistem yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran (Holmes, Bialik, & Fadel, 2019). Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran. Sistem AI ini membantu membuat profil pembelajaran untuk setiap mahasiswa, memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan

kemampuan, gaya belajar, dan pengalaman setiap mahasiswa. Dengan AI dan pembelajaran mesin, konten pembelajaran digital yang dipersonalisasi juga muncul.

Proses pembelajaran lebih aktif merupakan peran teknologi kecerdasan buatan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran sepenuhnya pada mahasiswa. Mahasiswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan niat dan kebutuhannya. Selain aktif, kehadiran sistem kecerdasan buatan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik (Chassignol, Khoroshavin, Klimova, dan Bilyatdinova, 2018). Hal ini disebabkan berbagai pengalaman yang dialami mahasiswa ketika menggunakan produk yang dipelajarinya pada saat ini dalam proses pembelajaran.

Menurut Stuart J. Russel dan Peter Norvig (1995), AI atau kecerdasan buatan bisa dipahami sebagai sebuah perangkat komputer yang mampu memahami lingkungan di sekitarnya, sekaligus memberikan respons yang sesuai dengan tujuan tindakannya. Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan ini sangat berdampak pada perkembangan terutama pada mahasiswa.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan ini sangat berdampak pada perkembangan terutama pada mahasiswa. Berdasarkan yang disampaikan Stuart Russel dan Peter Norvig (Suyanto, 2014) yang mengelompokkan definisi AI pada penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan ini mengacu pada beberapa aspek, sebagai berikut.

1. Efektivitas

Efektivitas yaitu tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan AI. Selain itu, efektivitas dilihat dari semangat belajar mahasiswa serta kemajuan belajarnya dengan menggunakan sistem AI tersebut.

2. Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui penggunaan AI. Selain itu, efisiensi sistem ini juga berkaitan dengan seberapa sering mahasiswa menggunakan penggunaan AI ini serta kualitas informasi yang disajikan oleh sistem AI.

3. Validitas Informasi

Validitas informasi berkaitan dengan keabsahan suatu informasi yang disajikan oleh penggunaan AI, yaitu sesuai atau tidaknya informasi yang diberikan dengan informasi yang sebenarnya.

Penggunaan kecerdasan buatan yang sangat sering oleh mahasiswa tentu sangat berdampak. Oleh karena itu, perlunya ditelaah lebih dalam lagi mengenai efektivitas dari pembelajaran ketika mahasiswa menggunakan AI. Selain itu, lama waktu yang digunakan mahasiswa serta validnya informasi yang diterima mahasiswa dari adanya bantuan AI ini tentu juga harus ditelaah lebih dalam lagi. AI saat ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk mengerjakan tugas saja, tetapi juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan yang lain, seperti desain grafis, editing video, maupun olah program.

Berbagai macam kecerdasan buatan saat ini mampu membantu pekerjaan manusia. Seperti website dan aplikasi yang sangat sering digunakan tidak hanya oleh mahasiswa tetapi digunakan

oleh hampir seluruh elemen masyarakat, yaitu *Chat GPT*. Di bulan November 2022 lalu, sebuah laboratorium riset kecerdasan buatan (*AI/Artificial Intelligence*) bernama OpenAI di Amerika Serikat telah merilis aplikasi chatbot yang dinamakan Chat GPT (openai.com, 2022). Mesin ini merupakan teknologi pemroses bahasa alami (*natural language processing/NLP*) yang mampu merespons manusia dalam bentuk teks (disebut sebagai prompt) yang diketikkan pada aplikasi tersebut. Yang membuat banyak pihak takjub adalah jawaban yang diberikan oleh *Chat GPT* terlihat terstruktur dengan baik, hubungan antar kata atau kalimatnya koheren dan akurasi cukup baik serta mampu mengingat percakapan-percakapan sebelumnya. Bahkan dengan menggunakan teknik prompt yang tepat, dapat dihasilkan sebuah artikel ilmiah bahkan buku dalam waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan cara konvensional

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan berpengaruh besar dalam dunia Pendidikan. Beberapa hal yang perlu ditelaah lebih dalam mengenai AI dalam Pendidikan ini meliputi efektivitas pembelajaran, efisiensi waktu, serta validitas informasi. Banyak sekali AI yang beredar di internet, Salah satu kecerdasan buatan yang memengaruhi dunia Pendidikan adalah *Chat GPT*.

2.2 Kajian Penelitian Pendahuluan

1. Penelitian ini dilakukan oleh I Putu Sagita Wageswara pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) Terhadap *Digital Responsibility* Mahasiswa Universitas Lampung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan AI memberikan pengaruh terhadap digital responsibility mahasiswa Universitas Lampung. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa

semakin baik dalam menggunakan teknologi AI, maka semakin baik pula digital responsibility diterapkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis bahwa keduanya menyoroti bahwa pemanfaatan AI yang tepat akan memberikan dampak positif, dan penggunaan yang tidak bijak bisa menimbulkan efek negatif terhadap karakter atau keterampilan penting mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menganalisis sejauh mana AI memengaruhi kesadaran, etika, dan tanggung jawab digital mahasiswa sedangkan penelitian penulis adalah menganalisis bagaimana AI memengaruhi kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir mandiri

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Muzakir pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara keseluruhan, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi (AI) yang efektif dan motivasi belajar yang tinggi menjadi dua komponen penting dalam mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di era digital saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah Penelitian sama-sama menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis di era digital, terutama terkait dengan penggunaan teknologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menunjukkan bahwa motivasi belajar dan penggunaan AI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *critical thinking*. Sedangkan penelitian penulis menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat mendukung namun juga berpotensi

menghambat *critical thinking* jika menyebabkan ketergantungan dan menurunkan kemampuan analisis mandiri.

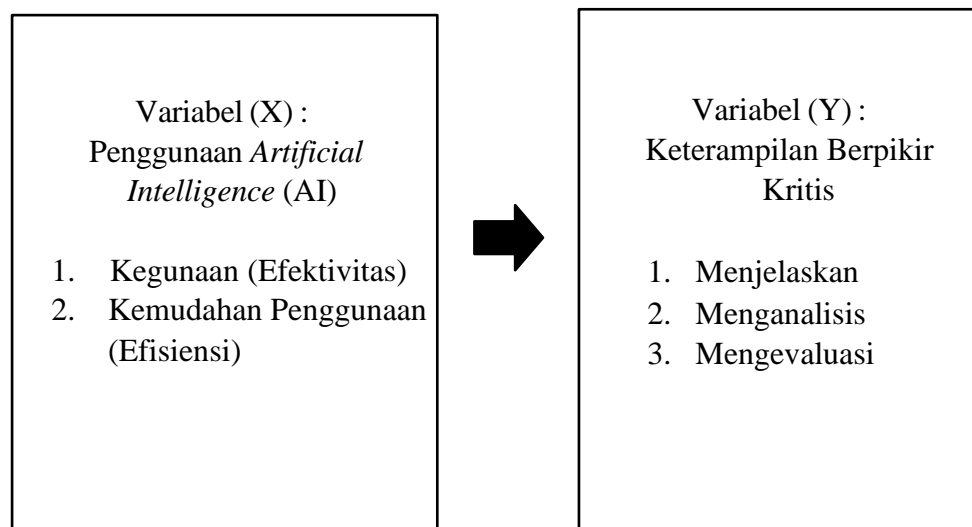
3. Penelitian ini dilakukan oleh Siska Ulfiana pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan model *discovery learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan di SMP Negeri 3 Bandar Lampung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus utamanya yang meneliti kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya, terletak pada subjek, objek, dan konteks penelitian. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung dan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sebagai variabel bebas untuk menguji pengaruhnya terhadap berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan. Sementara itu, penelitian penulis meneliti mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung dan memusatkan perhatian pada pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran digital.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh intensitas dalam Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis itu sendiri. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan diduga bahwa Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* (kegunaan dan kemudahan penggunaan) dapat berpengaruh

terhadap Keterampilan Berpikir Kritis (menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan) mahasiswa. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dan bijak, justru dapat menimbulkan penurunan cara berpikir kritis mahasiswa. Indikator yang digunakan peneliti untuk mencari pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) (Variabel X) menurut Fred D. Davis dalam Mahendra (2016) yakni di lihat dari kegunaan (efektivitas) dan kemudahan penggunaan (efisiensi). Indikator dari keterampilan berpikir kritis menurut Facione (2013:5) yakni dilihat dari menjelaskan, menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

1. $H_0 : \rho = 0$ = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.
2. $H_1 : \rho \neq 0$ = Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2012) dalam (Sihotang, 2023), pendekatan kuantitatif adalah suatu metode untuk menangani masalah secara sistematis dan ilmiah, yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada data/informasi yang valid. Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti kuesioner, tes, dan wawancara mendalam. Data berbasis kuesioner, setelah dipastikan valid dan dapat diandalkan, dapat menjadi alat pengumpulan data yang andal. Wawancara partisipan menawarkan cara lain untuk pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, pada umumnya mengungkap hubungan antar variable bebas dengan variabel terikat dan menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian korelasional peneliti fokus pada deskripsi dari hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas.

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi merupakan jumlah terbesar objek atau subjek yang akan diteliti secara keseluruhan. Populasi menunjukkan suatu wilayah generalisasi yang mencakup entitas atau subjek yang memiliki atribut dan sifat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, yang kemudian menghasilkan Kesimpulan (Wulandari dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung, angkatan 2023 dan 2024 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Populasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2023 dan 2024

No	Angkatan	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	2023	17	75	92
2.	2024	16	90	106
Total				198

Sumber : Sistem Informasi Akademik Universitas Lampung, 2025

B. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dan dijadikan sumber data guna mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Menurut pendapat Sugiyono (2018), sampel adalah sebagian dari jumlah keseluruhan atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian ini, sampel dipilih untuk memperoleh data yang representatif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling atau pengambilan sampel secara acak. Dengan teknik ini, setiap anggota populasi memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi bagian dari sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn Universitas Lampung angkatan 2023 dan 2024. Penerapan random sampling ini bertujuan untuk menghindari adanya bias dalam pemilihan sampel, sehingga data yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menetapkan untuk mengambil sampel sebesar 10% dari total populasi yang ada. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan perhitungan menggunakan rumus Taro Yamane, yang dirancang untuk mempermudah penghitungan jumlah sampel dari populasi

tertentu dengan tingkat presisi atau kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan penggunaan rumus ini, diharapkan jumlah sampel yang diperoleh benar-benar dapat mewakili populasi secara proporsional. Rumus Toro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d² = presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka penghitungan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\ &= \frac{198}{198 \cdot 0,1^2 + 1} \\ &= 66,44 \text{ dibulatkan menjadi } 66 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan diatas, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 66 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Sampel tersebut adalah penghitungan sampel dari total populasi. Lalu peneliti melakukan perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata atau pengelompokan kecil menggunakan rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap angkatannya, dengan penghitungan sebagai berikut :

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan :

n_h = Jumlah sampel berdasarkan strata

N_h = Ukuran populasi berdasarkan strata

N = Ukuran populasi total

n = ukuran sampel total

Berdasarkan rumus diatas, maka peneliti mendapatkan hasil penghitungan sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing angkatan

No.	Angkatan	Jumlah (Mahasiswa)	Perhitungan	Jumlah Sampel Mahasiswa
1.	2023	92	$= \frac{92}{198} \times 66$ $= 30,66$	31
2.	2024	106	$= \frac{106}{198} \times 66$ $= 35,33$	35
Total Populasi =		314	Total Sampel =	66

Sumber : Sistem Informasi Akademik Universitas Lampung & Data Olahan Peneliti, 2025

3.3 Variabel Penelitian

A. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI).

B. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keterampilan Berpikir Kritis.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

A. Denifisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan guna menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual merupakan penegasanserta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara

mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence (AI) merupakan sebuah sistem yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan untuk memberikan bantuan serta dukungan yang signifikan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Tujuan utama dari pengembangan sistem ini adalah untuk meningkatkan daya guna, kemampuan, dan kualitas pengalaman belajar, baik dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah dan universitas, maupun dalam konteks pendidikan informal yang mencakup berbagai bentuk pembelajaran di luar lingkungan akademis. Dengan demikian, AI berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan individu.

b) Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah kemampuan untuk memahami dan menilai informasi dengan cara yang masuk akal dan teratur. Orang yang berpikir kritis tidak langsung menerima informasi begitu saja, tetapi mencoba memahaminya lebih dalam, mencari bukti, dan melihat dari berbagai sudut pandang. Dengan berpikir kritis, seseorang bisa membuat keputusan yang lebih tepat, memecahkan masalah dengan lebih baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Jadi, berpikir kritis bukan hanya soal menemukan jawaban, tapi juga soal bagaimana cara kita memikirkan dan menilai masalah secara cermat.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan hal yang dapat diamati dalam sebuah variabel yang menggunakan proses pengukuran yang tepat. Beberapa aspek yang untuk dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) *Artificial Intelligence* (AI)

Dalam penelitian ini *Artificial Intelligence* (AI) adalah sebuah sistem yang dapat membantu sebagian besar tugas yang dilakukan oleh manusia. AI merupakan suatu sistem teknologi informasi yang memanfaatkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada mahasiswa dalam proses belajar. Dalam penelitian ini indikator pada Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) adalah :

1. Kegunaan (Efektivitas)
2. Kemudahan Penggunaan (Efisiensi)

b) Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini *Critical Thinking* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berpikir secara rasional dan analitis terhadap berbagai informasi, argumen, atau situasi yang dihadapi. Kemampuan ini mencakup proses evaluasi yang mendalam terhadap apa yang harus dipercaya, serta pertimbangan yang matang sebelum mengambil suatu tindakan. Dalam konteks berpikir kritis, individu tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga melakukan analisis terhadap keakuratan, relevansi, dan kredibilitas sumber informasi tersebut. Proses ini melibatkan pengumpulan data, identifikasi asumsi yang mendasari argumen, serta penilaian terhadap bukti yang ada. Dengan demikian,

berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk membedakan antara fakta dan opini, serta mengenali bias yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka. Dalam penelitian ini indikator pada Keterampilan Berpikir Kritis adalah :

1. Menjelaskan
2. Menganalisis
3. Mengevaluasi

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner atau angket pada penelitian ini. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik yang terdapat pada sampel dalam menyikapi fenomena yang terjadi saat ini. Kuesioner dari kedua skala merupakan jenis kuisisioner tertutup, yaitu daftar pertanyaan dan pilihan jawaban yang sudah di sediakan oleh peneliti. Sehingga responden hanya perlu memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai.

Angket/kuesioner digunakan untuk mengukur variabel penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* (X) dan keterampilan berpikir kritis (Y) pada mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung. Kuesioner ini bersifat tertutup, artinya alternatif jawaban sudah disediakan sehingga siswa tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut

A. Teknik Pokok

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan

penelitian dan akan dijawab oleh responden. Dimana responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Menurut Sugiyono (2008) dalam (Stanley & Remiasa, 2022) definisi dari angket adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara memberi beberapa pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden yang telah ditentukan. Teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2016:93) dalam skala *Likert* digunakan dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian ini skala *likert* digunakan untuk mengukur setiap variabel yang ada pada penelitian. Variabel tersebut akan dijabarkan menjadi sub variabel atau indikator, yang kemudian dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian (Iskandar, 2009).

Tabel 3. 3 Skor Alternatif Jawaban Skala Likert

Skala	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Sugiyono, 2018)

B. Teknik Penunjang

1. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau lebih kecil (Djollong, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Wati dkk.

(2022), wawancara adalah pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan narasumber atau percakapan secara lisan dengan orang yang berwenang untuk memberikan informasi data yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena ingin mengetahui lebih mendalam hal-hal yang berhubungan dengan penelitian (Oktavi, 2021).

2. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung subjek dan objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam observasi ini, peneliti memilih aspek yang akan diamati dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian, serta langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi sebenarnya. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2022).

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

A. Uji Validitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang mampu menghasilkan data yang benar-benar sesuai dengan tujuan pengukuran. Valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur hal yang memang seharusnya diukur (Sugiyono, 2022). Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam mengukur sesuatu.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengukur atau mengetahui apakah valid atau tidaknya suatu alat ukur untuk mengukur sesuatu yang diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini sesuatu

yang akan diukur validitasnya adalah instrumen penelitian yaitu kusioner atau angket. Dalam penelitian ini untuk membantu peneliti dalam mengukur validitas instrumen adalah dengan menggunakan SPSS versi 26. Kriteria dari pengujian dijabarkan apabila $t^{\text{hitung}} > t^{\text{tabel}}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Penelitian ini sendiri menggunakan rumus *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi N = jumlah responden

$\sum xy$ = total perkalian skor x dan y

$\sum x$ = jumlah skor variabel x

$\sum y$ = jumlah skor variabel y

$(\sum x)^2$ = total kuadrat skor variabel x

$(\sum y)^2$ = total kuadrat skor variabel y

B. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, S. (2010) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan suatu rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS versi 25. Beberapa

peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Adapun kriteria reliabilitas tersebut mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015).

Tabel 3. 4 Kriteria Reliabilitas

Besarnya nilai R	Hasil Interpretasi
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber : Sugiyono (2015)

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti. Teknik analisis data yang dipakai harus mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Dalam penelian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

A. Analisis Distribusi Frekuensi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk menemukan pola penyebaran data mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* oleh mahasiswa dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis mereka. Distribusi frekuensi adalah data yang telah diperoleh dari suatu penelitian yang masih berupa data acak yang dapat dibuat menjadi data yang berkelompok, yaitu data yang telah disusun ke dalam kelas-kelas tertentu. Daftar yang memuat data berkelompok disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh melalui angket yang

diisi oleh mahasiswa, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menemukan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang telah ditentukan oleh peneliti.

Hasil analisis distribusi ini nantinya akan memberikan gambaran awal terkait korelasi antara penggunaan *Artificial Intelligence* dengan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola umum dalam media sosial. Dengan demikian, distribusi frekuensi dapat dikatakan sesuai untuk menggambarkan dan membantu analisis data secara lebih mendalam sebelum melanjutkan ke tahap analisis statistik. Analisis distribusi frekuensi ini menggunakan rumus interval. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan nilai terbesar dan nilai terkecil untuk mengetahui Jangkauan (R) dengan perhitungan sebagai berikut :

- a. Nilai terbesar = Nilai tertinggi data
- b. Nilai terkecil = Nilai terendah data

Maka, dapat ditentukan Jangkauan (R) = Nilai terbesar – Nilai terkecil Rumus untuk mengetahui panjang interval kelas adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

R = Jangkauan

K = Kategori

Lalu, untuk menemukan tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 untuk memperoleh nilai koefisien signifikansi. Metode yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Adapun dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear dan signifikan antara variabel penggunaan *Artificial Intelligence* (X) dengan keterampilan berpikir kritis (Y). Proses uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 26 untuk memperoleh nilai signifikansi (Sig.) dari hasil perhitungan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan Y.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan Y.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data dianalisis dan dinyatakan memenuhi persyaratan analisis yang telah ditentukan

sebelumnya. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 26. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui dan memprediksi sejauh mana variabel bebas (independen) memengaruhi variabel terikat (dependen). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Persamaan regresi linear sederhana yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (Kriterium)

X = Variabel Bebas (Prediktor)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan AI (X) terhadap keterampilan berpikir kritis (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan AI (X) terhadap keterampilan berpikir kritis (Y).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Besarnya pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis mahasiswa dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 29,0%. Hal ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) memberikan kontribusi sebesar 29,0% terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, sedangkan 71,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penggunaan AI.

Pengaruh tersebut terjadi karena penggunaan AI memberikan kemudahan akses informasi, efisiensi waktu dalam pencarian data, serta membantu mahasiswa dalam memahami dan mengolah informasi secara lebih sistematis. AI berperan sebagai alat bantu yang mendukung mahasiswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, dan memperluas sudut pandang melalui berbagai referensi yang disediakan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai dengan sikap kritis dan verifikasi informasi dapat menyebabkan mahasiswa cenderung bergantung pada jawaban instan, sehingga berpotensi melemahkan kemampuan penalaran mandiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung diharapkan dapat menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, mencari referensi, serta mengembangkan ide, bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri. Mahasiswa perlu membiasakan diri untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI dengan sumber yang kredibel, serta melatih kemampuan menjelaskan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi agar kemampuan berpikir kritis tetap berkembang secara optimal.

2. Bagi Program Studi PPKn Universitas Lampung

Program Studi PPKn Universitas Lampung disarankan untuk mengintegrasikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara terarah dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui panduan etika penggunaan AI, pelatihan literasi digital, dan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Dosen juga diharapkan dapat merancang tugas dan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, analisis, dan argumentasi mahasiswa, sehingga penggunaan AI dapat benar-benar mendukung peningkatan kualitas berpikir kritis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas variabel, subjek, maupun metode penelitian, misalnya dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis selain *Artificial Intelligence* (AI), seperti motivasi belajar, literasi digital, atau model pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau

eksperimen untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana AI memengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Sari, F. M., Rohman, R., Putri, D. S., & Ulpa, E. P. 2021. Penerapan Strategi Pembelajar Kompetensi Kewarganegaraan di Era Teknologi dan Informasi di Dunia Pendidikan.
- Adha, M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2018. *The improvement of student intellectual and participatory skill through project citizen model in civic education classroom. International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3(1), 39-49.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2019. *Open classroom climate: Project Citizen model in civic education learning activity. Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 13-22.
- Ahmadi, A., & Supriyono. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alif, I., Akbar, M., & Sultan, M. I. 2025. Penggunaan Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Penulisan Berita pada Portal Berita A-News. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3740-3750.
- AHMAD, M. 2025. Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggitasari, V., Widyaningrum, T., & Utari, S. 2021. Pengembangan berpikir kritis melalui analisis jurnal. *Nasional Pendidikan*, 1(1), 1954-1960.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. 2023. Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.
- Barus, V. M., et al. 2017. *Artificial Intelligence dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, A. 2025. Pemanfaatan Chatbot AI Untuk Mendukung Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa Matematika: Studi Kasus Universitas Muslim Maros. In *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros* (Vol. 2, No. 1, pp. 55-60).

- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. 2025. Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(1), 1-8.
- Deloitte. 2019. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Deloitte Insights.
- Darmawan, M. Y. A. D., Purnomo, P., & Sabarudin, S. 2025. Pemanfaatan Akal Imitasi (AI) sebagai Media Pembelajaran dalam Pembentukan Literasi Kritis dan Etika Digital Islami Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Salatiga. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3385-3410.
- Ennis, R. H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fitri, W. A., & Dilia, M. H. H. 2024. Optimalisasi teknologi AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(11), 11-20.
- Fiani, F. R., Alim, J. A., & Ulya, Z. 2025. Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 3(2), 260-267.
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiyah, M., & Agustina, Y. 2022. Meningkatkan berpikir kritis melalui media pembelajaran google site model case based learning. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2(2), 188-201.
- Hapsari, D. D., Ramadhani, G. Y., & Ikramullah, N. I. 2024. Literature Review: Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(4), 313-324.
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. 2025. Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47-61.
- Harmilawati, Rifqatussa'diyah, P. A., Husaini A. M., & Izza A. S. 2020. Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 45-52.
- Harahap, F. I., Santana, R. A., Yani, A. A. D., Ananda, D., Bella, E., & Amalia, N. 2025. Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 385-396.
- Hesti, H. V., Novianti, R., & Tarigas, E. Y. D. 2021. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi trigonometri. *Juwara*, 1(2), 105-116.

- Hidayat, R., & Adha, M. M. 2025. The Implementation of Diversity-Themed Discussion Learning in Civics Subjects to Students' Critical Thinking Skills State Senior High School 5 Bandar Lampung. *Journal of Interdisciplinary Knowledge and Social Environment*, 1(2), 94-106.
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Nikita, A., Putri, F. D., Lubis, N. P., Cahyani, S. G., ... & Purnamasari, T. 2025. Persepsi terhadap AI dan Pembentukan Makna Belajar di Era Digital: Studi Kasus pada Siswa SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2849-2863.
- Husnullail, M., Syukri, A., & Pulungan, D. A. S. 2024. Diskursus Logika Dan Penalaran Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 239-250.
- Ikhsan, M. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemanfaatan Literasi Digital Untuk Penyelesaian Tugas Mahasiswa PPKn Universitas Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- I Putu Sagita, W. 2024. Pengaruh Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Terhadap Digital Responsibility Mahasiswa Universitas Lampung.
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. M. 2023. Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligences* (ai) sebagai respon positif mahasiswa pialud dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAEed: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44-56.
- Kivunja, C. 2015. Teaching students to learn and to work well with 21st century skills. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 1-11.
- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. 2020. Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika. *PeTeKa*, 3(2), 107-114.
- Ma'wa, P. J. 2024. Dampak penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 3(03), 45-50.
- Nadya, R., Amalia, I., & Rachman, I. F. 2025. Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 295-309.
- Najla. 2016. *Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Nur. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, W. 2020. Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.
- Okstiana, L. 2025. Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah pada Mahasiswa Universitas Pelita Bangsa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1687-169

- Oktafia, N., Latifah, A. M., El Haris, A. D., Andrianie, S., & Krismona, E. B. 2025. Mahasiswa dan AI: Transformasi Cara Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah di Era Digital. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 10-33.
- Oktavian, R., Aldya, R. F., & Arifendi, R. F. 2024. *Artificial Intelligence* dan pendidikan era society 5.0. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 143-150.
- Pratiwi, J. A., Mirza, A., & Nursangaji, A. 2015. Kemampuan berpikir kritis aspek analysis siswa di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(12).
- Purwati, P., Taha, I., Bakar, M. T., Lanani, K., & Malik, R. P. 2022. Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Matrix: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Rahardhian, A. 2022. Kajian kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking* skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94
- Rahmanto, A. A., Arum, M., Rahmawati, D. R., Wijayanti, V. C., & Ramadhan, G. (2024). *Artificial Intelligence* dan *Critical Thinking*: Systematic Literature Review. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(3), 242-251..
- Rahmadani, S., Rizky, D. Z., & Aini, N. 2025. Eksplorasi Kebiasaan Gen-Z dalam Menggunakan AI untuk Beraktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 5(3), 327-339.
- Rahmawati. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rokhman, F., & Ni'matullah, O. F. (2020). Metode Problem Solving, Minat Belajar, dan Pengalaman Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 80-91.
- Rokayana, N. W. 2017. Analisis keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada mata pelajaran IPA ditinjau dari gaya belajar visual. *SEJ (Science Education Journal)*, 1(2), 84-91.
- Rusman, R. F. N. 2023. Pengaruh Kemampuan Penguasaan Materi, Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi dan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa. *Journal of Social Science Education*, 4(2), 96-102.
- Saeed, N., & Ahmad, N. 2012. *Critical Thinking* in digital age: A conceptual analysis. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 5(2), 43-56.
- Sihotang, H. 2023. Metode penelitian kuantitatif.

- Shelina, N., Yanzi, H., & Mentari, A. 2019. Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 8(2).
- Sodikin. 2020. Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui *Artificial Intelligence*: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 25-38.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sylvia, R. 2025. Penggunaan AI Berbasis Large Language Models (LLM) sebagai Media Interaktif dalam Pendidikan Bahasa dan Hukum di Perguruan Tinggi. *Disiplin: Majalah Civitas Akademika Sekolah Tinggi Ilmu Hukum sumpah Pemuda*, 31(4).
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- ULFIANA, S. 2019. Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bandar Lampung.
- Valensy Rachmedita, V. R., Sinaga, R. M., & Pujiati, P. 2016. Strategi Active Sharing Knowledge dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- Vernanda, C., Dewi, V. C., Yakobus, Y., & Jayanti, W. E. 2025. Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pelajar Atau Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah. *Journal of Information Systems Management and Digital Business*, 2(4), 346-357.
- Wowo. 2016. Indikator Berpikir Kritis dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 10-17.
- Yani, A. 2024. Peran *Artificial Intelligence* sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era Society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089-1096.
- Yusup, F. 2018. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).